

BAB III

AGAMA ISLAM DAN PENERIMAAN: STUDI KASUS

Di bab II telah dibahas tentang asimilasi sebagai cara penyelesaian masalah Tionghoa Indonesia dan dalam bab tersebut nampak bahwa asimilasi nyaring disuarakan. Selain datang dari pihak pemerintah RI, anjuran untuk berasimilasi juga disuarakan oleh orang Tionghoa Indonesia itu sendiri. Upaya untuk berasimilasi mereka lakukan melalui berbagai cara, termasuk dengan memeluk agama Islam, sebagai agama yang dianut oleh mayoritas orang Indonesia.

Bab III ini akan menguraikan hasil serangkaian wawancara terhadap beberapa narasumber yang berdarah Tionghoa Indonesia dan telah memeluk agama Islam (baca : Tionghoa Indonesia Muslim). Pertama-tama akan ditelusuri bagaimana mereka mempersepsikan tentang posisi Tionghoa Indonesia dan bagaimana pandangan mereka tentang agama Islam itu sendiri. Kemudian penulis akan masuk ke bagian pengenalan orang Tionghoa Indonesia Muslim dengan agama Islam, serta bagaimana pandangan orang-

orang di sekitar mereka, baik yang berdarah Tionghoa Indonesia non-Muslim maupun orang-orang Indonesia lainnya terhadap orang Tionghoa Indonesia Muslim. Lalu akan dipaparkan pula pandangan yang ada dalam masyarakat di Indonesia (dalam hal ini, orang-orang Tionghoa Indonesia non-Muslim dan orang-orang Indonesia) tentang ada tidaknya perbedaan stereotip antara Tionghoa Indonesia Muslim dengan yang non-muslim. Terakhir akan dipaparkan mengenai harapan yang ada di benak orang Tionghoa Indonesia Muslim mengenai bagaimana mereka ingin dipandang oleh masyarakat Indonesia.

STUDI KASUS

Dalam melakukan penelitian ini, selain menggunakan data dari sumber kedua yaitu buku, penulis juga melakukan wawancara terhadap sumber pertama yaitu beberapa orang Tionghoa Indonesia yang beragama Islam, baik yang aktif dalam organisasi maupun yang tidak. Beberapa dari mereka sedari kecil telah terbiasa bergaul di lingkungan yang tidak seluruhnya orang Tionghoa Indonesia, jadi dapat dikatakan mereka sudah terbiasa melakukan interaksi dengan orang-orang Indonesia. Informan pertama yang akan ditampilkan dalam tulisan ini adalah Bapak **Junaidi**, seorang dosen Sastra Inggris Universitas Indonesia yang berdarah Tionghoa namun telah terbiasa hidup dalam suasana lingkungan yang heterogen. Sewaktu kecil Pak Jun (panggilan Bapak Junaidi sehari-hari) tinggal di hulu Sungai Musi,

Palembang, di tengah-tengah masyarakat heterogen yang juga dihuni banyak warga keturunan Arab, sehingga pergaulan dengan orang Indonesia lainnya bukan sesuatu yang asing. Ia bercerita bahwa semasa kecil, ia sering menjadi korban eksploitasi masyarakat sekitar, “saya waktu kecil sering di *palak*” ujarnya. Meskipun begitu, keluarga Pak Jun berusaha menjalin hubungan dan berbaur dengan masyarakat sekitar, contohnya ibunya yang aktif dalam kegiatan PKK. Sehingga pada waktu kerusuhan tahun 1998, Pak Jun justru merasa keluarganya dilindungi oleh masyarakat sekitar. Hal semacam ini juga diungkap oleh Karlina Leksono-Supelli, seorang ilmuwan dan aktivis perempuan serta anggota tim relawan untuk kemanusiaan serta aktif di Suara Ibu Peduli dan Jurnal Perempuan, dalam tulisannya yang berjudul *The Other*⁸⁷ bahwa laporan dari lapangan setelah kerusuhan 1998 menunjukkan banyak perempuan Tionghoa Indonesia yang berhasil diselamatkan oleh penduduk lokal yang sederhana yang bukan keturunan Tionghoa Indonesia seperti tukang ojeg maupun pemilik warung.

Tanggapan keluarga ketika Pak Jun memeluk agama Islam pada tahun 2003 adalah sedikit memberi reaksi negatif pada awalnya karena adanya stereotip tertentu mengenai agama Islam yang beredar di kalangan Tionghoa Indonesia. Dan juga karena bagi orang Tionghoa Indonesia yang ada di dunia ini hanya ada 2 kelompok yakni *Zhogguo ren* (orang Tionghoa) dan *Yinni ren*

⁸⁷ Karlina Leksono-Supelli, “*Kapok Jadi Nonpri-Warga Tionghoa Mencari Keadilan*”, Jakarta: Zaman Wacana Mulia, 1998, hlm.6

(orang Indonesia). Dan karena orang Indonesia identik dengan muslim, maka menurut keluarga Pak Jun, jika orang Tionghoa Indonesia memeluk agama Islam akan dipertanyakan identitasnya sebagai orang Tionghoa. Namun seiring berjalannya waktu keluarga Pak Jun dapat menerima kondisi tersebut dan tidak mengucilkan dirinya seperti yang dialami beberapa orang Tionghoa lain yang memeluk agama Islam. Ketika Pak Jun ditanya tentang bagaimana ia mengidentifikasi dirinya, ia hanya menjawab “saya ini warga dunia” katanya sambil tertawa. Ia pun mengemukakan bahwa dalam berhubungan dengan orang lain, dirinya tidak terlalu peduli akan dipandang sebagai orang Tionghoa Indonesia atau orang Indonesia. Menurut pendapatnya, tingkat pendidikan dan pergaulanlah yang menentukan sudut pandang seseorang dalam memandang identitas dirinya sendiri. Ia menambahkan “mengapa harus mengingkari diri sebagai orang Tionghoa dan berusaha untuk jadi pribumi, sedang formulasi tentang siapa yang disebut pribumi (baca :orang Indonesia) saja tidak jelas”.⁸⁸

Meskipun awalnya dianggap sedikit aneh karena memeluk agama Islam namun karena hidup dalam keluarga yang terbiasa dengan keberagaman, pak Jun tidak begitu mengalami kesulitan. Sebaliknya, dalam komunitasnya yang beragama Kristen (agama Pak Jun sebelumnya) ditemui

⁸⁸ Seperti yang dikatakan L. Murbandono HS⁸⁸ (seorang penulis sekaligus pengamat antropologi) bahwa jenis manusia Indonesia asli tidak ada. Menurutnya, Indonesia adalah konsep negara yang mengacu pada kewarganegaraan dan belum dapat disebut realitas kultural antropologis. Oleh karena itu semua ras dan atau suku di Indonesia secara kultural antropologis adalah warga pendatang. L.Murbandono, *Sara yang Mulia*, dalam buku *Kapok jadi Non-pri, Warga Tionghoa Mencari Keadilan* , Jakarta: Zaman Wacana Mulia, 1998, hlm.44

sedikit sikap yang kurang menerima pada awalnya tapi seiring berjalannya waktu dapat menerima keadaan tersebut.

Masuknya Pak Jun ke agama Islam sepenuhnya karena ingin mempelajari ajaran agamanya, bukan karena motivasi lain, seperti alasan pembauran. Menurutnya, formula kebijakan asimilasi yang mengajurkan agar orang Tionghoa Indonesia masuk Islam agar mendapat penerimaan, adalah cara yang tidak masuk akal. Karena agama adalah sesuatu yang sifatnya pribadi, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan. Memang sambutan pribumi muslim kepada mereka yang masuk Islam sangatlah baik. Tetapi menurut pengalaman Pak Jun tetap saja saat berhubungan dengan birokrasi pemerintahan, seperti dalam pembuatan KTP dan paspor, masih saja ditemui kesulitan.⁸⁹

Tentang bagaimana orang Tionghoa Indonesia dipahami dewasa ini oleh orang Indonesia kiranya tidak ada masalah. Hal ini dilihat dari membaiknya hubungan antara kedua belah pihak ini. Menurut Pak Jun, apabila tidak disulut oleh isu-isu politik maka di hari depan tidak akan ada masalah. Sebaiknya antara orang Indonesia dan orang Tionghoa Indonesia jangan saling mencurigai, apalagi membiarkan diri tersulut oleh isu-isu yang memancing masalah rasial. Di masa depan harapannya agar informasi

⁸⁹ Masalah KTP dengan kode-kode khusus serta keharusan menunjukkan formulir K-1 (penanda tidak lagi tercantum sebagai orang asing di kantor kependudukan) sangat tidak menguntungkan bagi proses *nation-building* dan Indonesianisasi etnik Tionghoa. Peraturan ini didasarkan atas Instruksi Menteri Dalam Negeri No.X01 tahun 1977 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pendaftaran Penduduk.

mengenai orang Tionghoa Indonesia diperluas, katanya “Jangan hanya yang eksklusif saja yang disorot, keberadaan orang Tionghoa Indonesia yang miskin perlu juga diangkat, intinya manusia itu jangan hanya dilihat dari ras dan suku tetapi juga kepribadiannya, dan dalam melihat sesuatu harus berimbang” ujarnya.

Berbeda pula tanggapan **Bapak Haji Ali Karim Oei** yang dapat dikatakan telah memeluk agama Islam sedari lahir. H.Ali Karim Oei adalah pendiri Yayasan Karim Oei, bersama dengan Junus Jahja beliau membangun yayasan ini. Yayasan ini didirikan dengan menggunakan nama ayah beliau yaitu H.Abdul Karim Oei, seorang tokoh Tionghoa Indonesia yang memeluk agama Islam dan berjasa besar bagi penyebaran agama Islam di Indonesia. H. Abdul Karim Oei dikenal sebagai warga negara Indonesia yang memiliki jiwa patriotisme yang tinggi. Ia adalah seorang pimpinan perang melawan Belanda di Bengkulu. Selain memiliki semangat patriotisme yang tinggi, sebagai seorang Muslim, beliau juga banyak melakukan pengembangan dalam usaha *syiar* Islam seperti membangun masjid-masjid dan membagikan zakat secara teratur. Oleh karena itu, nama H.Karim Oei sangat dikenal sebagai tokoh panutan Tionghoa Muslim di Indonesia.

H.Ali Karim Oei adalah anak lelaki H. Karim Oei satu-satunya dan dibesarkan dalam lingkungan muslim. Ia banyak diajarkan oleh sang ayah tentang bagaimana menjadi muslim yang baik. Sebelum memeluk Islam, Sang ayah adalah seorang pemeluk agama Budha dan besar dalam lingkungan

sekolah Kristen hingga akhirnya memeluk Islam. Ia bercerita bahwa karena tinggal dan dibesarkan di lingkungan yang tidak sepenuhnya berisi komunitas Tionghoa Indonesia dan juga karena sering beribadah di Masjid, kerap kali tidak dipandang sebagai orang Tionghoa Indonesia. Oleh karena itu stereotip etnik Tionghoa Indonesia yang kaya-raya dan suka hidup eksklusif tidak melekat pada dirinya. Hal ini dirasa penting oleh H.Ali Karim karena adanya anggapan orang Tionghoa sebagai si kaya dan pribumi sebagai si miskin juga merupakan faktor penyebab kesenjangan yang dapat mengganjal hubungan pribumi dan orang Tionghoa Indonesia.⁹⁰

Sebagai orang Tionghoa Indonesia, H.Ali Karim tidak merasa dianggap berbeda dari pribumi karena sedari kecil telah hidup berdampingan dengan mereka, bahkan tambahnya “saya ini cuma *keliatan Cina kalo ‘gak pake kopyah, kalo pake kopyah seperti ini kan gak ada Cina-cinanya’* ujarnya. Katanya sewaktu kecil ia juga kerap ditegur setiap keluar masjid “Lho ‘Dek, saya kira *Cina’*”. Dari hal-hal semacam ini kita dapat melihat bahwa meskipun orang Tionghoa Indonesia sering dibedakan dengan orang Indonesia, tapi begitu mereka berganti agama (seperti yang juga diutarakan H.Junus Jahja) sepertinya otomatis mereka dianggap telah membaur dan menjadi bukan lagi orang Tionghoa.

⁹⁰ Hal ini juga diungkapkan oleh Junus Jahja yang menambahkan bahwa perbedaan-perbedaan lain misalnya agama dan budaya juga merupakan faktor penentu. Junus Jahja, *Pembaوران dan Islam: Aneka Pemikiran*. Yayasan Haji Karim Oey, Jakarta, 1999.

Sebagai seorang Tionghoa Indonesia yang beragama Islam, H.Ali Karim menganggap posisinya dalam berhubungan dengan Tionghoa non-muslim tidak mendapat banyak hambatan karena saudara-saudara beliau pun banyak yang merupakan Tionghoa non-Muslim. Sedangkan menurutnya dalam berhubungan dengan orang-orang Indonesia Muslim justru terdapat – meskipun tidak banyak— keragu-raguan yang cenderung kearah mencurigai orang Tionghoa Indonesia yang baru memeluk Islam. Contohnya, suatu ketika ada seorang Tionghoa Indonesia yang ingin memeluk Islam di bulan puasa, yang ia dapati justru seorang Kyai tengah bertanya “*gak salah masuk Islam di bulan puasa? Hari ini pindah Islam, besok udah mesti puasa, ‘kan gak enak, siap ‘gak sholat 5 waktu?’*” Hal-hal semacam ini menurutnya mengesankan bahwa Islam adalah agama yang berat padahal untuk mendalami suatu agama yang penting adalah prosesnya. Selain itu, ia juga mendapati bahwa biasanya orang Indonesia menuntut lebih dari Tionghoa Indonesia Muslim, seperti jika suatu hari seorang Tionghoa Indonesia Muslim tidak menunaikan puasa karena alasan tertentu, maka ke-Islam-annya akan diragukan dan tujuannya memeluk Islam dicurigai semata-mata hanya untuk mendapat perlakuan istimewa dari penduduk sekitar.

Dari pengalamannya meng-Islamkan orang Tionghoa Indonesia (kurang lebih sudah ada 1000 orang yang di-Islamkan di masjid Lautze ini) sebagian besar alasannya adalah karena menikah dengan orang Indonesia, mendapat hidayah dan juga karena pengaruh pergaulan. Harapan H.Ali Karim

akan orang Tionghoa Indonesia di masa depan adalah sebaiknya mereka jangan dibedakan dengan penduduk Indonesia lainnya. Tapi sebaliknya juga orang Tionghoa Indonesia jangan membedakan diri dari pribumi. Apabila ada rasa saling menghormati, maka keadaan pun tidak mudah untuk mengarah pada masalah rasial.

Harapan serupa juga diungkapkan oleh **Bapak Willy Pangestu**, seorang Tionghoa yang aktif dalam organisasi PITI. Willy Pangestu adalah sekretaris Dewan Pimpinan Pusat PITI yang berdarah Tionghoa. Tujuan PITI didirikan adalah untuk mempersatukan Muslim Indonesia dengan Muslim Tionghoa Indonesia serta umat Islam dengan orang Tionghoa Indonesia. Programnya adalah menyampaikan tentang dakwah Islam kepada masyarakat Tionghoa Indonesia dan pembinaan dalam bentuk bimbingan kepada Tionghoa Indonesia Muslim. Bimbingannya berupa ajaran mengenai syariat Islam dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya, serta perlindungan bagi mereka yang mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya karena memeluk Islam. Pak Willy sendiri awalnya adalah non-Muslim, namun karena pergaulan dan sedari kecil sudah terbiasa hidup di lingkungan Muslim, maka pada tahun 1993, ia memutuskan menjadi *muallaf*.⁹¹ Dalam keluarganya hanya ia satu-satunya yang memeluk agama Islam. Menurutnya, pembauran di Indonesia tanpa diatur pun sudah

⁹¹ Orang yang awalnya tidak memeluk agama Islam namun akhirnya pindah ke agama Islam.

berjalan dengan wajar, sayangnya sewaktu pemerintahan Orde Baru terlalu dipaksakan sehingga terkesan ada diskriminasi.

PITI ini merupakan wadah persatuan bagi Tionghoa Indonesia Muslim untuk melakukan pembauran karena dalam pandangan masyarakat Indonesia, Tionghoa Indonesia Muslim masih terkesan eksklusif. Menurut Pak Willy, hal ini bermula saat penjajahan Belanda (VOC), dimana pribumi (baca : Orang Indonesia) dan orang Tionghoa Indonesia dipisah-pisahkan atas dasar agama. Juga merupakan rekayasa yang dibuat Belanda⁹², ketika orang Tionghoa Indonesia memeluk Islam, maka otomatis yang bersangkutan menjadi pribumi (baca : Orang Indonesia). Hal-hal ini menyebabkan adanya kesan yang terbentuk pada saat itu bahwa Tionghoa Indonesia pasti bukan Muslim. Hambatan juga ada ketika pada masa Orde Baru terdapat larangan berorganisasi bagi orang Tionghoa Indonesia⁹³ yang menyebabkan keterbatasan dalam persebaran arus informasi mengenai Islam.

Pak Willy masuk Islam pada tahun 1993 karena pergaulan dan lingkungannya yang terbiasa dengan orang-orang Muslim. Menurut pendapatnya, saat memeluk agama Islam tahapan yang terpenting adalah “kenal, paham, sayang dan cinta” sedangkan dalam kenyataannya, sejak

⁹² Hal semacam ini juga pernah diungkap Pramoedya Ananta Toer yang mencontohkan peristiwa rasialisme anti-Tionghoa pada tahun 1740 merupakan hasil permainan VOC. Pramoedya Ananta Toer. *Hoa Kiau di Indonesia*. Bintang, Djakarta, 1960.

⁹³ Karena adanya larangan ini dari tahun 1984-2000 terjadi stagnansi di tubuh PITI, karena tidak ada Dewan Pengurus Pusat dan juga keanggotaan. Keterangan ini didapat dari wawancara penulis dengan bapak Willy Pangestu

zaman setelah kemerdekaan ada stereotip-stereotip tertentu tentang Islam di kalangan orang Tionghoa Indonesia yang menimbulkan kesenjangan di antara orang Islam dan orang Tionghoa Indonesia. Ini terlihat dari ucapannya yang berbunyi, “bagaimana orang Tionghoa Indonesia bisa cinta Islam kalau kenal (Islam) saja tidak?”.

Ketika memeluk agama Islam, Pak Willy merasa lebih diterima oleh orang-orang Indonesia Muslim. Keluarga Pak Willy yang berlatar belakang non-Muslim yang demokratis juga tidak menganggapnya aneh. Bahkan belakangan ia mengetahui bahwa pandangan orang Tionghoa mengenai Islam tidak selalu negatif. Oleh karena itu, dapat dikatakan tidak ada masalah dari keluarga ketika Pak Willy memutuskan untuk menjadi *muallaf*. Ketika ditanya tentang bagaimana orang-orang Indonesia memandang Pak Willy yang sudah memeluk Islam, ia berkata “ibaratnya begini, mereka (pribumi muslim) adalah tuan rumah yang baik tapi bukan tamu yang baik”. Maksudnya adalah jika orang Tionghoa Indonesia Muslim berusaha berbaur dengan orang-orang Indonesia, maka akan disambut dengan baik tapi tidak sebaliknya. Menurut pengalaman dan pengamatan Pak Willy, orang-orang Indonesia sungkan untuk meleburkan diri dalam komunitas Tionghoa Indonesia. Pak Willy menganalogikannya sebagai berikut “ibaratnya kalau kita bertamu kerumah mereka, maka kita akan disambut hangat namun jangan harap mereka mau bertamu kerumah kita”. Tetapi karena sudah sejak lama bergaul dengan penduduk orang-orang Indonesia, menurut Pak Willy, perbedaan perlakuan

yang diterima sebelum atau sesudah memeluk Islam, tidak terlalu signifikan. Ia merasa semenjak memeluk Islam, pergaulannya dengan orang-orang Indonesia Muslim menjadi semakin luas.

Menurut observasi Pak Willy, orang Tionghoa Indonesia yang diusir dari keluarganya karena bersikap tidak baik (atau nakal) itulah yang biasanya lari ke komunitas orang Indonesia, di sanalah mereka mengenal agama Islam dan kemudian memeluknya. Maka, pada waktu itu kesan yang tercipta di kalangan Tionghoa Indonesia adalah orang Tionghoa Indonesia yang masuk Islam adalah *anak-anak buangan*. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya pandangan negatif tentang Islam, padahal apabila seseorang benar-benar mengetahui Islam, maka pandangan-pandangan semacam ini tidak akan muncul.

Namun menurut Pak Willy, seiring berjalannya waktu, dewasa ini tidak ada masalah dalam pandangan orang Indonesia terhadap orang Tionghoa Indonesia. Katanya “Masalah ras ada karena disulut dan *dipanas-panasi*, terjadinya keributan bukan disebabkan karena agama maupun ras tapi karena perilaku orang itu sendiri.” Oleh sebab itu, ia melihat bahwa jika orang Tionghoa Indonesia tidak mau dibedakan, maka jangan membedakan diri. Kalau saja masalah ini dapat teratasi, maka di Indonesia tidak akan ada masalah rasial. Apabila ada yang menyebut bahwa orang Tionghoa Indonesia punya masalah dengan orang Indonesia, hal itu menurutnya tidak benar. Karena ada tidaknya masalah tergantung pada faktor lingkungan dan

pendidikan. Menurutnya juga Tionghoa Indonesia memiliki unit-unit yang sama dengan semua suku yang ada di Indonesia, sehingga sangat heterogen.

Selain dengan orang Tionghoa yang beragama Islam, penulis juga mewawancarai seorang Tionghoa non-Muslim, yakni Bapak **William Kwan**. Hal yang menarik untuk diketahui adalah dalam keluarga bapak William ternyata ada yang mengganti agamanya menjadi Islam, yaitu adik perempuannya. Menurut wawancara penulis dengan William Kwan, seorang yang berdarah Tionghoa Indonesia yang juga memiliki kerabat seorang Muslim, diperoleh pandangan bahwa masuknya seorang Tionghoa Indonesia ke dalam agama Islam membuat keluarga yang bersangkutan kurang dapat menerima bahkan cenderung memusuhinya.⁹⁴

Namun di lain pihak, orang Tionghoa Indonesia yang masuk Islam ini justru diterima oleh orang Indonesia. Ia juga berpendapat bahwa masuknya seorang Tionghoa Indonesia ke dalam agama Islam bukanlah merupakan penyelesaian dari apa yang disebut masalah Tionghoa di Indonesia, karena sumber dari masalahnya bukanlah agama melainkan faktor ekonomi dan politik, dan juga kurangnya kesadaran akan adanya konsep multi-kultural. Alasan kedua adalah meskipun orang Tionghoa Indonesia telah memeluk

⁹⁴ Hal ini juga tercantum dalam tulisan Budi Munawar-Rahman (Narasumber adalah staf peneliti Paramadina) yang mengatakan bahwa jika dilihat dari sudut pandang orang Tionghoa Indonesia pada umumnya, warga Tionghoa Indonesia memandang Islam dari status sosial kelas bawah. Mereka juga merasa bahwa dengan memeluk Islam mereka tidak dapat mengembangkan etos kerjanya. Oleh sebab itu kalau ada anggota keluarga mereka yang masuk Islam maka masalah akan timbul dalam keluarga tersebut. Budi Munawar Rahman, *Atas Nama Pluralisme* dalam "Kapok Jadi Nonpri-Warga Tionghoa Mencari Keadilan", Jakarta: Zaman Wacana Mulia, 1998, hlm.65

agama Islam, namun sebenarnya dalam Islam sendiri terdapat perbedaan aliran dalam mazhab-mazhabnya. Menurut pendapatnya, intinya adalah meskipun telah memeluk agama yang sama, tetap saja ada perbedaan dalam aliran ajaran agamanya. Oleh karena itu memeluk agama yang sama tidak menjamin akan terjadinya persatuan.

Ketika ditanya pandangannya tentang bagaimana orang Tionghoa Indonesia dipahami oleh orang Indonesia dewasa ini, ia berpendapat bahwa ada atau tidaknya diskriminasi terhadap orang Tionghoa Indonesia adalah masalah yang sangat kontekstual karena di dalamnya ada konteks sosial yang harus dipertimbangkan. Artinya banyak orang berpandangan bahwa dalam keadaan normal, hubungan antara orang Indonesia dengan orang Tionghoa Indonesia akan baik-baik saja. Krisis yang menjurus ke arah rasial baru akan muncul saat terjadinya konflik antara orang Tionghoa Indonesia dengan orang Indonesia, jadi tidak bisa dikatakan 100% masalah rasial. Harapannya akan hari depan Tionghoa Indonesia adalah agar jangan ada lagi stereotip yang 'miring' terhadap orang Tionghoa Indonesia sehingga tidak mudah timbul isu rasial yang berpotensi menyebabkan terjadinya kerusuhan.

Pandangan yang sedikit berbeda justru datang dari orang Indonesia dan sangat memahami tentang ajaran Islam, yaitu **Ustadz Wahfiudin**. Ia banyak menemui kasus-kasus penipuan yang dilakukan orang Tionghoa Indonesia yang menjadi *muallaf* di bawah bimbingannya. Pada kesempatan ini, Ustadz Wahfiudin mengungkapkan pandangannya mengenai Tionghoa

Indonesia Muslim. Salah satunya adalah adanya kecurigaan dari jemaat orang Indonesia terhadap orang Tionghoa Indonesia yang memeluk Islam. Mereka mencurigai motif yang mendasari orang Tionghoa Indonesia pindah agama, yakni apakah karena ingin menjalankan syariat agama Islam ataukah hanya demi usaha meleburkan diri agar dapat diterima keberadaannya oleh orang-orang Indonesia.

Di samping itu, ada beberapa keluhan mengenai jemaat Tionghoa Indonesia Muslim oleh para pengurus masjid. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kasus-kasus penipuan yang dilakukan Tionghoa Indonesia yang mengaku *muallaf* dan mendapat kesulitan dari lingkungan (diusir dari keluarga dan menjadi miskin) sehingga meminta belas kasihan dari para pengurus masjid, tetapi ternyata hal tersebut justru dijadikan mata pencaharian. Ibaratnya mereka akan melakukan apa saja demi bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga terdapat kesan mereka menjual 'ke-*muallaf*-annya' agar dapat diterima oleh masyarakat Indonesia.

Aturan agama Islam yang cenderung memiliki banyak peraturan dan ritual dalam beribadah bisa dibilang kurang sejalan dengan budaya Tionghoa yang menghalalkan hal-hal yang haram dalam Islam, seperti berjudi, meminum arak, dan memakan Babi. Oleh karena itu, menurut Ustadz Wahfiudin,--dalam benak orang Indonesia Muslim -- jika ajaran Islam begitu berbeda dengan budaya Tionghoa, mengapa ada orang Tionghoa Indonesia yang mau bersusah payah mengikuti ajaran Islam? Di sinilah motivasi mereka

dipertanyakan. Apakah orang Tionghoa Indonesia itu memeluk Islam karena alasan ekonomi atau hanya agar mereka diterima oleh orang Indonesia? Oleh karena itu, kecurigaan terhadap Tionghoa Indonesia –meskipun mereka telah memeluk agama Islam-- masih cukup kuat, seperti adanya anggapan bahwa orang Tionghoa Indonesia suka melakukan penipuan. Kesenjangan juga terjadi karena adanya perbedaan stereotip di benak orang-orang Indonesia, bahwa jika orang-orang Indonesia memilih beragama Islam memang karena keyakinan sedangkan orang Tionghoa Indonesia memeluk Islam karena menganggap Islam sebagai ‘pintu gerbang’ agar dapat diterima oleh orang-orang Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Memang selain kasus-kasus penipuan yang terjadi, ada juga jemaat Tionghoa Indonesia Muslim yang benar-benar melaksanakan syariat Islam dengan tulus bahkan sudah menunaikan ibadah haji. Alasan-alasan yang mendorong mereka masuk Islam adalah karena keyakinan pribadi, dan juga karena pengaruh budaya masyarakat setempat.

Menurut ustadz Wahfiudin, sebenarnya orang Tionghoa Indonesia Muslim bisa benar-benar berbaur dengan orang-orang Indonesia Muslim asalkan dari kedua belah pihak sudah berpandangan moderen, terbuka dan humanis serta tanpa unsur politik. Menurut pendapatnya, orang Tionghoa Indonesia tertarik dengan Islam yang didukung semangat peradaban dan kemajuan.